

DARI HULU SAMPAI HILIR

Merawat Warisan Batik

YOGYA banyak memiliki warisan budaya. Salah satunya batik. Bahkan Yogya dinobatkan sebagai 'Kota Batik Dunia' oleh Dewan Kerajinan Dunia (World Craft Council) pada peringatan 50 tahun organisasi tersebut di Dongyang, Provinsi Zhejiang, Tiongkok, 18-24 Oktober 2014.

Predikat ini tentu membanggakan. Tapi juga perlu dirawat. Sebab, dari tujuh kriteria yang ditetapkan World Craft Council dalam penetapan Yogya sebagai 'World Batik City', satu di antaranya *Preservation (Transgeneration Value)*, yaitu memiliki upaya pelestarian dari masa ke masa secara berkesinambungan.

Jika regenerasi tidak berjalan baik, maka predikat Yogya sebagai 'Kota Batik Dunia' akan dicabut. Untuk itu berbagai upaya terus dilakukan Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY agar regenerasi terus berjalan, dan batik tetap lestari.

Salah satu program yang pernah dijalankan Dinas Kebudayaan DIY yaitu menggelar 'Kepyakan 500 Pembatik' di tiap kabupaten dan kota di DIY pada 2016. "Kami memberikan bahan untuk pembelajaran batik mulai dari mencorec, mencelup, *nyanting* sampai menjadi produk batik," kata Kepala Bidang Perencanaan Disbud DIY Dra Dwi Puji Astuti.

Program melestarikan batik itu terus berjalan hingga sekarang. Dinas Kebudayaan DIY bersama Paguyuban Pecinta Batik Indonesia (PPBI) 'Sekar Jagad' mengadakan 'Workshop dan Pelatihan Calon Narasumber Batik' untuk Kabupaten Sleman, Kota, Kulonprogo, Bantul dan Gunungkidul di Joglo Sekar Jagad, Jombor Tegol, Sinduadi, Mlati, Sleman. Pelatihan digelar sejak 15 September hingga pertengahan Oktober mendatang. Peserta sebanyak 25 orang dari masing-masing kabupaten dan kota di DIY. "Peserta yang mengikuti pelatihan ini diharapkan

menularkan ilmunya tentang batik kepada masyarakat, khususnya generasi muda," kata Dwi Puji Astuti.

Terkait upaya pelestarian batik yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY, Pelaksana tugas (Plt) Kepala Dinas Kebudayaan DIY Sumadi SH MH mengatakan, sesuai dengan tugasnya Dinas Kebudayaan DIY mempunyai fungsi memelihara dan mengembangkan warisan budaya. Salah satunya dengan menyelenggarakan *training of trainer* untuk instruktur yang nantinya akan melatih warga masyarakat yang mempunyai minat untuk mengenalkan batik. "Kami tidak ingin batik punah, maka kami terus aktif memfasilitasi kegiatan pelestarian dan pengembangan batik," katanya.

Dengan demikian diharapkan, warisan budaya ini tetap lestari dan dikembangkan. "Kami berharap generasi muda berperan serta menumbuhkembangkan batik di masyarakat," katanya.

Di masa pandemi ini, lanjut Sumadi, bagi yang vakum kegiatan secara fisik bisa mengisi kegiatan dengan belajar batik tentang batik. Sebab, batik bisa dikembangkan menjadi alternatif lain sumber ekonomi. "Jadi batik tidak hanya sebagai warisan budaya tapi juga bisa mengangkat harkat dari aspek ekonomi," katanya.

Dinas Kebudayaan DIY tidak khawatir bahwa di era milenial seperti sekarang peminat batik akan menurun. "Justru di era milenial ini kami lebih gencar mempromosikan warisan budaya lewat IT. Jadi era digital tidak menjadi hambatan tapi justru menjadi sarana bagi kami untuk terus mengembangkan, mensosialisasikan, dan mengenalkan warisan budaya kepada masyarakat," katanya.

Program pelestarian batik yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY mendapat sambutan hangat berbagai pihak. Afif Syakur mengaku



Sumadi SH MH KR-Isnawan



Foto bersama instruktur dan peserta. KR-Isnawan

bangga dengan program pelestarian dan pengembangan batik yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY. "Kami bangga dengan Dinas Kebudayaan DIY yang selalu membuat program berupa sosialisasi tentang apa dan bagaimana batik untuk memasyarakatkan batik," kata Afif Syakur, perancang busana batik yang juga Ketua III PPBI 'Sekar Jagad'.

Menurut Afif, batik itu kompleks. Batik awalnya komoditas budaya, akhirnya alih fungsi menjadi komoditas ekonomi. Sekarang difungsikan lagi batik sebagai alat diplomasi. "Batik harus diketahui masyarakat dari hulu sampai hilir," katanya.

Tapi di lain pihak ada produksi yang menyerupai batik yaitu tekstil motif batik. "Batik tapi bukan batik. Sebab kategori batik itu harus ada pemalaman, pencelupan, motif batik dan SNI-nya sudah ada," katanya.

Pada saat batik tekstil bergulir, kebutuhan masyarakat akan batik murah cukup tinggi. "Kita memang tidak bisa membandingkan, karena itu kebutuhan. Sekarang menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk mengetahui lebih banyak tentang batik itu sendiri," kata Afif.

Menurutnya, masyarakat harus semakin tahu batik sebagai komoditas budaya, falsafahnya, prosesnya, karakteristik pembatikan setiap daerah maupun dari motifnya. Dengan demikian masyarakat mampu memilah dan memilih ketika hendak membeli batik, bahwa batik yang akan dibeli adalah batik cap, batik tulis, tekstil motif batik. "Saya tidak melarang orang membeli batik printing, tapi yang penting ada kesadaran dari masyarakat soal batik. Begitu juga kesadaran dari produsennya. Karena masih ada tekstil motif batik dikatakan batik tulis," lanjutnya.

Di tengah budaya kekinian, menurut Afif, ada pula anggapan batik itu kuno. Maka dibutuhkan empu-empu baru, kreator baru, kreativitas baru, sehingga di mana saja, kapan saja orang mau menggunakan batik. Batik kekinian diperbolehkan tapi unsur prosesnya tetap terpenuhi. "Kekinian itu berupa penyederhanaan motif dengan motif-motif baru. Tapi kita jangan lepas dari koridor. Kenapa

batik diakui dunia, karena batik punya tujuan agar pemakai menjadi mulia. Motif batik punya makna. Jadi meskipun ada penyederhanaan motif, harus ada maknanya, harus ada filosofinya, harus ada tujuannya," katanya.

Afif melihat banyak generasi milenial yang mempelajari batik. Bahkan salah satu sekolah menengah atas di Yogya menghargaskan siswanya membuat batik untuk kemudian dipakai sendiri. "Ini kemajuan. Apabila ini dilakukan oleh seluruh sekolah di DIY dari SD sampai sekolah menengah mereka harus memakai produk batik karya mereka sendiri, ini kan membanggakan sekali," katanya.

Karena itu, Afif mengusulkan agar batik masuk dalam ekstra kurikulum sekolah. "Tinggal bagaimana keberanian sekolah memfasilitasi, dan didampingi paguyuban batik untuk memberikan suatu etika bagaimana membuat batik. Seniman batik itu kan lahirmya banyak di Yogya," katanya.

Afif optimis, ke depan batik akan tetap lestari. Karena batik itu untuk kapan saja, di mana saja, dan apa saja. Karena itu pula Afif berharap dari 'Workshop dan Pelatihan Calon Narasumber Batik' peserta bisa menjadi duta batik, menyampaikan batik dari hulu sampai hilir, batik itu apa, prosesnya bagaimana, sejarahnya bagaimana kepada masyarakat luas.

Benedicta Dian Tri Utami salah seorang peserta 'Workshop dan Pelatihan Calon Narasumber Batik' mengaku banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan mengikuti pelatihan ini. "Saya makin tahu batik, baik sejarahnya, filosofinya, semua ada maknanya. Bangga sekali ternyata Yogya itu kota batiknya dunia," katanya.

Menurut Dian, generasi milenial harus tahu semua seluk beluk sejarah untuk melestarikan batik. "Sebelumnya saya sudah punya wawasan soal batik dari ibu, tapi tidak sampai sedetail ini, semakin banyak ilmu yang harus ditularkan ke orang lain," kata Dian. Sesuai mengikuti pelatihan, Dian akan menularkan ilmunya soal batik kepada ibu-ibu, teman, dan komunitas pecinta budaya Nusantara.

(Wan)



Afif Syakur memberikan sertifikat, canting dan kain batik kepada peserta. KR-Isnawan

KANDHA RAHARJA

PANDE BESI DI KAJAR TETAP BERTAHAN

Bersaing dengan Cangkul Impor

SETIAP musim penghujan datang, tak hanya petani yang menyambut dengan gembira. Namun juga para perajin alat-alat pertanian dan rumah tangga atau biasa disebut pande besi. Sejumlah pande besi di Kajar, Karangtengah, Wonosari, Gunungkidul, juga menyambut suka cita datangnya musim hujan menyusun banyaknya permintaan aneka jenis peralatan pertanian. Banyak petani yang memesan cangkul, sabit, *pecok* dan alat pertanian lainnya bersamaan datangnya musim hujan.

Marmin, salah satu pande besi yang sudah menekuni usaha pembuatan alat-alat pertanian sejak 1975 mengatakan, setiap menjelang musim hujan penjualan aneka jenis peralatan pertanian meningkat tajam hingga lima kali lipat dibanding hari-hari biasa. "Bisa dikatakan ini adalah masa 'panen' bagi pande besi. Sebab, setiap menjelang musim hujan permintaan berbagai jenis alat pertanian meningkat tajam," katanya.

Pada hari-hari biasa, Marmin hanya mampu menjual aneka jenis peralatan pertanian sebanyak satu

kodi (20 biji) dalam sehari. Namun pada saat ini, menjelang musim hujan mampu menjual minimal lima kodi dalam sehari. "Biasanya paling banyak hanya bisa menjual satu kodi, namun sejak beberapa pekan terakhir atau menjelang musim tanam ini bisa mencapai lima kodi. Permintaan memang meningkat cukup tajam," katanya.

Marmin, dibantu puluhan karyawannya memang dikenal lihai membuat aneka jenis alat pertanian seperti cangkul, sabit, kapak, *bandho* dan sejenisnya. Produknya sudah sangat dikenal masyarakat Gunungkidul dan DIY atau bahkan sebagian daerah di Jawa Tengah. Hal itu dikarenakan Marmin memang selalu menjaga kualitas produknya, sehingga ketika ada produk peralatan pertanian dari luar negeri masuk ke Indonesia seperti cangkul (*pacul*), tak berpengaruh bagi kelangsungan produksi cangkul dari Kajar ini.

"Meski ada cangkul impor yang masuk di wilayah DIY, namun hal itu tak berpengaruh pada alat pertanian

buatan kami. Karena dari segi kualitas, cangkul buatan kami memang tidak kalah. Masyarakat sudah *nitenti* mana barang yang berkualitas tinggi dan mana yang kualitasnya rendah," terangnya.

Untuk itu, ia bertekad untuk senantiasa menjaga kualitas agar tetap mampu mengungguli produk dari luar negeri. Ia yakin jika produk lokal dijaga kualitasnya, maka akan mampu bersaing bahkan bisa lebih unggul dari produk asing.

Jika kualitas produknya bagus, menurut Marmin, maka akan mampu pula mendongkrak harga jual. Dengan demikian produsen tetap bisa eksis atau bahkan berjaya dengan produk-produknya. Sedangkan untuk harga jual aneka jenis peralatan pertanian dan peralatan rumah tangga yang diproduksi oleh Marmin, berkisar Rp 30.000 hingga Rp 75.000 atau tergantung jenis dan ukurannya.

Produk alat pertanian dari Kajar juga banyak dikenal petani di Bantul, salah satunya adalah Jaziri, warga Trimulyo, Jetis, Bantul. Sudah sejak puluhan tahun silam ia selalu



Pembuatan alat pertanian dari besi. KR-Dedy EW

menggunakan cangkul dan sabit produk dari Kajar. "Cangkul dari Dusun Kajar secara kualitas memang bagus, awet dan enak dipakai dengan harga yang wajar. Tidak kalah dibanding dengan cangkul yang dijual di toko-toko bangunan (cangkul impor)," ujar Jaziri, buruh tani yang tak bisa lepas dari keberadaan cangkul

ini. Untuk bisa mendapatkan cangkul dari Kajar, ia memang harus memesan dahulu dari pedagang peralatan pertanian langganannya. Sebab, di pasaran banyak sekali produk peralatan pertanian dari berbagai daerah dengan kualitas yang berbeda-beda. (Ded)

WEDANG UWUH PREMIUM

Berawal dari Hobi Tanam Empon-empon

BERMULA dari hobi menanam empon-empon, rempah dan aneka tanaman buah yang lain, kini sekarang memberikan nilai ekonomi untuk pendapatan keluarga. Adalah Yuni Suryani (48), warga Kanggotan RT 01/RW 05, Pleret, Bantul sejak kejadian musibah

gempa tahun 2006 lalu melalui kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi mulai budidaya aneka tanaman obat keluarga.

Kemudian pada tahun 2014 mengikuti pelatihan Sekolah Lapang Agribisnis (SLA) yang diselenggarakan Dinas Pertanian dan

Perkebunan Bantul, Yuni Suryani ditunjuk sebagai ketua kelompok dengan anggota 30 orang. Ada beberapa tanaman yang dibudidayakan di antaranya garut, kacangtanah, empon-empon, temak kambing, ternak lele dan aneka olahan. "Saya memilih olahan wedang uwuh yang sebagian besar bahan-bahannya sudah saya budidayakan," ujarnya di rumahnya, Rabu (9/9).

Untuk memberikan warna lain dengan produk serupa, Yuni Suryani memberikan nama 'Wedang Uwuh Premium' yakni jahe dijemur dan dikeringkan kemudian diblender menjadi serbuk halus. Keuntungannya, serbuk jahe yang telah dihaluskan bisa dijual sendiri dengan harga Rp 450.000 perkilogram tanpa gula, sedangkan yang biasa Rp 350.000 perkilogram. Untuk memudahkan penjualan, serbuk jahe dikemas setiap kemasan 1/2 kilogram, dan biasanya 1 kilogram jahe bisa menjadi serbuk jahe 1 ons. Sedangkan produk wedang uwuh premiumnya dijual perbungkus kecil Rp 3.500 atau perpack isi 10 seharga Rp 35.000.

Kini wedang uwuh premium dengan label 'Yuni Melati' yang komposisinya terdiri dari jahe, kayumanis, kapulaga, cengkeh, batang cengkeh, daun pala, daun kayumanis, serutan, kayu secang dan gula batu sudah mendapatkan

no Produksi Industri Rumah Tangga (P-IRT) No 2133402011427-24 telah dipasarkan ke Bali, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Jakarta, Tangerang, Surabaya, Bandung, Ngawi, Madiun, Bojonegoro yang dikirim melalui jasa JNE, Pos dan lain sebagainya.

Tiap harinya, Yuni Suryani bisa mengirim rata-rata 100 bungkus atau pack, di samping yang dijual di wilayah sekitar melalui angkringan. Untuk kebutuhan jahe, satu bulan bisa 1-2 kuintal, di samping budidaya juga membeli di pasaran seharga Rp 30.000 perkilogram.

Kendala yang dihadapi sekarang ini adalah apabila kehabisan bahan baku dan belum saatnya panen. Untungnya bisa kerja sama dengan pedagang jahe dari Magelang dan Wonosobo, meski harganya sedikit mahal. Ke depan, Yuni bercita-cita mendapatkan izin halal yang kini masih dalam proses, sehingga nantinya bisa merambah ke penjualan ekspor dan supermarket. Kini Yuni juga sudah melayani penjualan online, meski baru terbatas wilayah Sleman, Kulonprogo, Bantul dan Yogyakarta. (Sutopo Sgh)



Yuni Suryani dengan produk kemasan wedang uwuh premium. KR-Sutopo Sgh